

## Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka

Nurul Komariyah, Ahmadi, Sapuadi

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: [nurullkomariyahh19@gmail.com](mailto:nurullkomariyahh19@gmail.com) (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.603>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 18 September 2025

Revisi Akhir: 14 Oktober 2025

Disetujui: 15 Oktober 2025

Terbit: 30 Oktober 2025

#### Kata Kunci:

Implementasi Pendidikan;

Kesiapan Guru;

Kurikulum Merdeka;

Madrasah Ibtidaiyah.



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya dengan meninjau aspek pemahaman konsep kurikulum, perencanaan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran, serta strategi menghadapi hambatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru madrasah dan kepala madrasah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap gambaran kesiapan guru dalam praktik pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, namun implementasinya masih terbatas pada tahap awal. Perencanaan ajar sebagian besar berupa adaptasi sederhana dari perangkat lama, sedangkan pelaksanaan pembelajaran baru mengarah pada penerapan diferensiasi dan proyek sederhana yang belum konsisten. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan teknis, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, guru telah melakukan strategi adaptif seperti mengikuti pelatihan daring, berdiskusi dengan sejawat, serta kolaborasi dengan kepala madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan kajian pada madrasah ibtidaiyah swasta, sehingga memperlihatkan dinamika kesiapan guru menghadapi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang implementasi kurikulum di madrasah serta menjadi dasar bagi strategi peningkatan kompetensi guru.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam mencetak generasi yang berkarakter dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Perubahan kurikulum di Indonesia telah menjadi strategi utama pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus merespons tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kehadiran Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta menekankan pada penguatan kompetensi esensial siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila (Jojo & Sihotang, 2022; Mulyono & Haryati, 2023).

Namun, implementasi kurikulum baru ini tidak lepas dari tantangan. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, hingga melakukan asesmen yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kendala mulai dari keterbatasan referensi modul ajar, variasi kemampuan siswa, hingga rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar (Muslimin, 2023; Akbar et al., 2023; Ansumanti, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun strategi pengajaran (Jumasrin, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Aisyah et al. (2024) menemukan bahwa guru di tingkat SMK memiliki kesiapan yang relatif tinggi dalam perencanaan dan asesmen, sementara

Arifudin et Al. (2021) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam persiapan perangkat ajar meskipun sudah memahami konsep dasar kurikulum. Penelitian Maharani et Al. (2023) menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka, sedangkan Muhafid & Retnawati (2022) menunjukkan bahwa kesiapan guru di tingkat SMA dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana serta dukungan kepala sekolah. Selaras dengan itu, Vannisa et al. (2024) menyoroti bahwa perubahan kurikulum yang terlalu cepat seringkali membingungkan guru dan mengurangi efektivitas implementasi.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, kajian yang berfokus pada madrasah ibtidaiyah swasta masih relatif terbatas. Sedangkan, madrasah memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal ketersediaan tenaga pendidik, pola manajemen lembaga, maupun keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan kajian pada kesiapan guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya. Arah penelitian difokuskan pada pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip kurikulum, penyusunan perangkat ajar, strategi pelaksanaan pembelajaran, serta kendala yang ditemui dalam penerapannya.

Dari sisi akademis, penelitian ini signifikan karena menyajikan potret nyata mengenai kesiapan guru madrasah swasta menghadapi dinamika perubahan kurikulum. Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru, meliputi kompetensi pedagogis, dukungan dari manajemen sekolah, hingga keterlibatan orang tua. Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengambil kebijakan maupun pengelola madrasah dalam merancang strategi peningkatan kompetensi guru, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung lebih efektif.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Aida, Ahmadi, & Surawan (2025) yang menekankan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus memastikan tercapainya tujuan kurikulum. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan karena menyoroti konteks madrasah ibtidaiyah swasta, yang selama ini kurang terakomodasi dalam studi tentang kesiapan guru. Perbedaan utamanya dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada aspek kelembagaan, di mana guru madrasah ibtidaiyah menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan sumber daya sekaligus kewajiban mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya, dengan penekanan pada pemahaman, perencanaan, implementasi, hambatan, serta strategi adaptif yang ditempuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali data secara alamiah, kontekstual, dan mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta strategi adaptif guru dalam merespons kebijakan kurikulum baru (Mutia & Admawati, 2023). Desain studi kasus dianggap relevan karena mampu menggambarkan secara detail fenomena pendidikan dalam konteks lembaga tertentu dan memberikan peluang untuk menganalisis keterkaitan antar variabel secara menyeluruh (Prasiska & Ansyar, 2024).

Subjek penelitian ini meliputi para guru madrasah ibtidaiyah yang telah menerapkan atau sedang mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta kepala madrasah sebagai informan kunci. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dalam

implementasi kurikulum (Purbowati & Tiarina, 2024). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan arah pertanyaan dengan dinamika respons partisipan. Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap perangkat ajar dan kebijakan madrasah terkait Kurikulum Merdeka. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang komprehensif dan kredibel.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menyusunnya dalam bentuk deskripsi naratif yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui pembuatan matriks tematik agar pola dan hubungan antar kategori dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan lapangan (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti, sedangkan audit trail dilakukan dengan menyimpan seluruh catatan lapangan dan transkrip wawancara secara sistematis (Sephawardani & Bektiningsih, 2023). Penerapan langkah-langkah tersebut memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang holistik mengenai kesiapan guru madrasah ibtidaiyah dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, baik dari segi pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, hambatan, maupun strategi adaptif yang dilakukan dalam konteks pendidikan Islam di Palangka Raya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan guru dalam menyikapi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala madrasah serta para guru, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan tingkat pemahaman, proses perencanaan, pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta strategi penyesuaian yang diterapkan oleh guru.

#### **1. Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman mengenai konsep utama Kurikulum Merdeka. Mereka memahami bahwa kurikulum ini dirancang untuk memberi ruang lebih luas dalam mengembangkan potensi peserta didik, menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, serta berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Para guru juga menyadari bahwa Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas dan inovasi dalam perencanaan pembelajaran, sekaligus kepekaan terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa. Kendati demikian, pemahaman tersebut masih sebatas pada level konseptual. Banyak guru belum sepenuhnya menginternalisasi nilai dan filosofi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Beberapa di antara mereka bahkan menganggap kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, sehingga proses transisi berlangsung lambat. Kepala madrasah menekankan bahwa meskipun pemahaman awal guru relatif baik, tetap diperlukan pendampingan yang lebih intens agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Perencanaan Perangkat Ajar

Dalam hal perencanaan, guru sudah mulai berupaya menyesuaikan perangkat ajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Mereka menyusun modul ajar sederhana dan menyesuaikan RPP, namun sebagian besar masih mengandalkan perangkat lama dengan beberapa penyesuaian. Guru mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang benar-benar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran dan proyek berbasis pengalaman nyata. Kendala utama yang diungkapkan adalah keterbatasan waktu untuk menyusun perangkat yang lebih kreatif serta minimnya referensi praktis yang dapat dijadikan acuan. Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa mereka merasa “jalan sendiri” karena belum mendapatkan pelatihan teknis yang memadai. Akibatnya, perangkat ajar yang disusun sering kali hanya berupa penyesuaian formal agar selaras dengan kurikulum baru, tetapi belum menunjukkan perubahan substansial.

## 3. Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka meskipun masih terbatas. Beberapa guru menceritakan bahwa mereka mulai memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, mengerjakan proyek kecil, atau bekerja dalam kelompok. Ada guru yang mengajak siswa membuat kerajinan sederhana, sementara yang lain mencoba melibatkan siswa dalam kegiatan eksploratif yang melatih keterampilan kolaborasi. Meskipun demikian, upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran. Sebagian besar guru masih lebih nyaman menggunakan metode lama seperti ceramah dan latihan soal, karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan waktu yang tersedia. Kepala madrasah menilai hal ini sebagai proses wajar dalam fase transisi, namun menekankan perlunya strategi untuk meningkatkan keberanian guru dalam menerapkan metode inovatif.

## 4. Hambatan Dalam Implementasi

Guru menghadapi berbagai hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, yang membuat guru kesulitan untuk mempelajari kurikulum baru sekaligus menyiapkan perangkat ajar yang sesuai. Selain itu, pelatihan yang diberikan masih bersifat sosialisasi umum dan tidak menyentuh aspek teknis, sehingga guru kurang mendapatkan keterampilan praktis dalam menerapkan kurikulum di kelas. Hambatan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Guru menyebutkan bahwa kurangnya media pembelajaran berbasis teknologi menjadi kendala untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Di samping itu, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek juga menjadi masalah serius. Banyak orang tua yang menganggap kegiatan proyek tidak penting pelajaran inti, sehingga dukungan yang diberikan minim. Hal ini membuat guru sering kali harus bekerja ekstra dalam membimbing siswa tanpa dukungan dari rumah.

## 5. Strategi Adaptif Guru

Walaupun menghadapi banyak keterbatasan, guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya tetap menunjukkan komitmen dan usaha untuk beradaptasi. Beberapa guru secara mandiri mengikuti pelatihan daring yang diselenggarakan oleh komunitas guru maupun lembaga pendidikan. Mereka juga aktif berdiskusi dengan sejawat untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi bersama. Kepala madrasah mendukung langkah ini dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi serta mencoba praktik-praktik baru, meskipun sederhana. Guru juga berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin, misalnya dengan menggunakan bahan lokal untuk kegiatan proyek atau mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sehari-hari. Strategi-strategi adaptif ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan, guru memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan diri dan mengimplementasikan kurikulum baru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya masih berada

pada tahap awal. Guru memahami konsep dasar kurikulum, tetapi implementasi masih terbatas. Perencanaan perangkat ajar sebagian besar berupa adaptasi dari perangkat lama, pelaksanaan pembelajaran mulai mengarah pada diferensiasi dan proyek sederhana, namun belum konsisten. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, minimnya pelatihan teknis, kurangnya fasilitas, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Meski demikian, guru tetap berupaya beradaptasi melalui pelatihan mandiri, diskusi sejawat, serta kolaborasi dengan kepala madrasah. Temuan ini memberikan gambaran yang utuh tentang kondisi nyata guru madrasah ibtidaiyah swasta dalam merespons kebijakan kurikulum baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, ditemukan beberapa aspek utama yang mencerminkan kesiapan mereka dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara tentang Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya

| Aspek               | Temuan Utama                                                                                                                                                                |
|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemahaman Guru      | Guru memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka (fleksibilitas, diferensiasi, proyek, profil Pancasila), namun sebagian masih sebatas teori dan mengandalkan modul pemerintah. |
| Perencanaan Ajar    | RPP dan modul ajar disusun dengan adaptasi sederhana dari kurikulum lama. Kesulitan utama: keterbatasan waktu, referensi, dan minimnya pelatihan teknis.                    |
| Pelaksanaan         | Guru mulai mencoba diferensiasi pembelajaran, metode kolaboratif, dan berbasis proyek sederhana. Implementasi belum konsisten dan masih dalam tahap transisi.               |
| Kendala/Hambatan    | Keterbatasan pemahaman teknis, minimnya sumber daya, kurangnya pelatihan, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak.                                    |
| Strategi Alternatif | Guru mengikuti pelatihan daring, diskusi sejawat, memanfaatkan sumber digital, serta kolaborasi dengan kepala madrasah untuk penyusunan perangkat ajar.                     |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sudah ada, meskipun belum sepenuhnya mendalam. Perencanaan perangkat ajar masih terbatas pada adaptasi dari kurikulum sebelumnya, sementara pelaksanaan pembelajaran baru mulai diarahkan pada diferensiasi dan kegiatan berbasis proyek sederhana. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, minimnya pelatihan teknis, serta kurangnya dukungan orang tua. Meski demikian, strategi adaptif guru melalui pelatihan mandiri dan kolaborasi sejawat menunjukkan adanya komitmen yang kuat untuk tetap menyesuaikan diri dengan kebijakan kurikulum baru.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya mengenai Kurikulum Merdeka sudah berada pada tahap pengenalan konsep, namun belum sepenuhnya mendalam. Guru mengetahui prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila, tetapi implementasinya di kelas masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Arifudin (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman guru sekolah dasar mengenai Kurikulum Merdeka umumnya baru sebatas pemahaman umum, sementara internalisasi filosofinya ke dalam praktik pembelajaran memerlukan waktu, pendampingan, dan pelatihan intensif. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan guru tidak dapat dilihat hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik, yaitu sejauh mana guru mampu

mengubah cara pandang serta keterampilan mengajarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.

Dalam aspek perencanaan, guru terlihat masih mengandalkan adaptasi perangkat lama. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Kurikulum Merdeka yang menekankan pada perangkat ajar kontekstual dengan realitas guru yang terbatas dalam waktu dan referensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah et al. (2024) yang menegaskan bahwa kesulitan utama guru dalam implementasi kurikulum baru adalah penyusunan modul ajar mandiri. Di satu sisi, guru dituntut menghasilkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakter siswa, namun di sisi lain dukungan berupa contoh, bimbingan, dan pelatihan masih minim. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan inovatif tidak akan berjalan efektif tanpa diiringi dukungan teknis yang konkret bagi guru di lapangan.

Pada tataran pelaksanaan, guru mulai mencoba strategi baru seperti proyek sederhana dan metode kolaboratif, meskipun belum konsisten. Temuan ini mengindikasikan adanya proses transisi, di mana guru berusaha menyesuaikan diri namun masih bergantung pada metode lama yang dianggap lebih aman. Hal ini konsisten dengan pendapat Muhafid & Retnawati (2022) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran membutuhkan waktu adaptasi karena guru cenderung kembali pada metode konvensional saat menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun demikian, inisiatif guru untuk mencoba kegiatan berbasis proyek meskipun sederhana patut diapresiasi, karena hal ini menjadi indikator adanya kesiapan mental untuk berinovasi. Meskipun sebagian guru telah menunjukkan antusiasme, penelitian Ben Gurion (2024) menyimpulkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya siap menghadapi paradigma baru dalam Merdeka Curriculum karena perubahan mendasar dalam metode penilaian dan pendekatan pembelajaran (Gurion, 2024).

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat kajian terdahulu. Keterbatasan waktu, minimnya pelatihan, kurangnya fasilitas, serta rendahnya keterlibatan orang tua merupakan faktor yang berulang dalam berbagai penelitian tentang implementasi kurikulum baru. Misalnya, Jojo dan Sihotang (2022) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan rendahnya dukungan stakeholder menjadi kendala utama guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Begitu pula penelitian Putri Vannisa et al. (2024) menegaskan bahwa tanpa dukungan orang tua, penerapan pembelajaran berbasis proyek cenderung berjalan kurang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga dan lembaga sekolah.

Menariknya, strategi adaptif guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya memperlihatkan adanya inisiatif kuat meskipun dalam keterbatasan. Guru aktif mencari pelatihan daring, berdiskusi sejawat, dan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya agency guru yang kuat, yaitu kemampuan untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridania & Susanti (2022) yang menekankan pentingnya kolaborasi antar guru sebagai modal sosial dalam implementasi kurikulum baru. Dengan kata lain, meskipun dukungan eksternal masih minim, solidaritas antar guru dan kepemimpinan kepala madrasah dapat menjadi modal berharga untuk mengurangi hambatan. Dalam konteks sekolah dasar, Jannati et al. (2023) menekankan bahwa guru penggerak memainkan peran strategis sebagai agen perubahan internal yang mendorong rekan sejawatnya untuk lebih adaptif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka (Al Arsyadhi, Dewi, Hernawan, 2024).

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat kerangka berpikir tentang kesiapan guru yang meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, dan dukungan eksternal (Jumasrin, 2019). Studi terhadap guru bahasa Inggris di MTs Negeri 3 Banyumas menemukan bahwa kesiapan aspek pedagogis dan penyesuaian materi esensial masih beragam (Karimatunisa & Sartika, 2023), yang mengindikasikan bahwa di madrasah pun kemungkinan terdapat kesenjangan kesiapan serupa antar mapel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahma, Sapuadi, & Riyadi

(2025) yang menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan manajemen yang terstruktur melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Baik di madrasah maupun di sekolah umum, manajemen yang sistematis menjadi kunci keberhasilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks madrasah swasta, dimensi dukungan eksternal terbukti menjadi faktor kunci, mengingat keterbatasan sumber daya lebih nyata dibanding sekolah negeri. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan konteks kelembagaan yang berbeda-beda. Madrasah swasta, misalnya, membutuhkan dukungan yang lebih spesifik berupa pelatihan teknis, penyediaan perangkat ajar contoh, serta penguatan peran orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kesiapan guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya masih dalam tahap awal, dengan banyak hambatan struktural dan teknis. Namun, adanya strategi adaptif guru menunjukkan potensi besar untuk berkembang apabila diberikan dukungan yang lebih memadai. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada madrasah ibtidaiyah swasta yang relatif jarang dikaji, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam memperluas pemahaman tentang kesiapan guru menghadapi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks kelembagaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih pada tahap awal, dengan pemahaman dasar tentang konsep kurikulum baru tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Guru menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, pelatihan, dan dukungan orang tua, meskipun sudah berupaya beradaptasi melalui pelatihan daring dan kolaborasi internal. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada dukungan pelatihan intensif, penyediaan sumber daya, dan keterlibatan orang tua. Saran yang diajukan meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan aktif, penguatan dukungan madrasah, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan menggunakan metode yang lebih kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. ., Ahmadi, A., & Surawan, S. (2025). Innovation Management Class in Overcoming Academic Burnout in PAI Lessons at SMAN 2 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 88-104. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4031>
- Aisyah, S., Rehgita Br Tarigan, S. A., Dazura, W., Marselina, L., & Nasution, I. (2024). Perencanaan Dan Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 245-257.
- Akbar, M., Khaisha Putri, N., Febriani, S., Ilfri Abunoya, J., & Sukemi. (2023). Kajian Literatur: Analisis Kelemahan dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.64113>
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3).
- Arifudin, M., Zahara Sholeha, F., & Fikriya Umami, L. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Gurion, B. S. (2024). Teacher Readiness in Implementing "the Merdeka Curriculum". *JET (Journal of Educational and Teaching)*. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.321>
- Fauzi, A., & Sari, R. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 35-47.

- Hidayat, M., & Lestari, N. (2023). Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 98-112.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Edisi Revisi. PT Refika Aditama.
- Intan Maharani, A., Istiharoh, I., & Arinda Putri, P. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Jumasrin. (2019). Variable-Variable Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1).
- Karimatunisa, M. F., Sartika, E. (2024). An Analysis of English Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum at MTs Negeri 3 Banyumas. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2). 10.54259/diajar.v3i2.2408
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315-45328.
- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2022). Persiapan Guru SD Untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun 2022: Sebuah Studi Fenomenologi. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 6(2).
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 82-91.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah se-Jawa Timur. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mutia, N. B., & Admawati, H. (2023). Teachers' Readiness to Implement the Kurikulum Merdeka in Natural and Social Science Learning. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2).
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Subakti, H., Rosadi, T., Agus Salim, N., Catur Saputro, A. N., Avicenna H Cecep, A., Karwanto, Salamun, & Harianja Ramen A purba, J. K. (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Prasiska, C. P., & Ansyar, M. (2024). Teachers' Readiness for Implementing the Merdeka Curriculum in English Instruction. *Contemporary Education and Community Engagement (CECE)*, 2(1).
- Purbowati, A. T., & Tiarina, Y. (2024). Teachers' Behavioral and Situational Readiness on Teaching English in Elementary School: Case Study. *Journal of English Language Teaching (JELT)*, 13(3).
- Putri Vannisa, S., Wulandari, A., Rahayu, A., Primadona, D., & Annur, S. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Menghambat Para Guru Saat Menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Lumpatan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Rahma, T., Sapuadi, S., & Riyadi, S. (2025). Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Aspek Soft Skill di SMKN 2 Palangka Raya. *Studia Manageria*, 7(1).
- Ridania, E., & Susanti, D. (2022). Analisis Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD IV Muhammadiyah Kota Padang. *Media Ilmu*, 1(1).
- Sephiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum at Public Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 533-542.
- Sukmawati, D., & Putra, E. (2025). Strategi Penguatan Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Proyek di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 20-34.
- Wijayanti, R., & Santoso, B. (2024). Manajemen Sumber Daya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 50-65.

Yuliana, M., & Prasetyo, H. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan terhadap Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 112-127.